

TRANSFORMASI PANDANGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL AMERIKA SERIKAT DI ERA GLOBALISASI

Martha Damai Mayasari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Martha.damai.2016@fisipol.umy.ac.id

Abstract

Globalization is a phenomenon that cannot be avoided. Globalization of trade causes the trade economy of a country to be directly distributed quickly to other countries which causes the existence of international trade and free markets. The United States is a country that was initially very supportive and optimistic about globalization. All policies support globalization. As time goes on due to differences in situations and conditions in the world resulting in a shift in the view of the United States towards the existence of international trade. This paper aims to provide an overview of the transformation of the shift in America's view of globalization. Through a study of a number of literatures, the authors found that America's view of trade globalization experienced changes in the thinking of leaders and society towards the values and effects brought about by the current globalization in this era.

Keywords: *United States, Free Trade, Globalization, Trade Globalization, International Trade*

Abstrak

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya. Globalisasi perdagangan menyebabkan ekonomi perdagangan suatu negara dapat langsung secara cepat terdistribusikan menuju negara lain yang menyebabkan adanya perdagangan internasional dan pasar bebas. Amerika Serikat merupakan negara yang pada mulanya sangat mendukung dan optimis dengan adanya globalisasi. Segala kebijakan pro terhadap globalisasi. Seiring dengan berjalan waktu diakibatkan oleh perbedaan situasi dan kondisi di dunia mengakibatkan pergeseran pandangan Amerika Serikat terhadap adanya perdagangan internasional. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai

transformasi pergeseran pandangan Amerika terhadap globalisasi. Melalui studi terhadap sejumlah literatur, penulis menemukan bahwa pandangan Amerika terhadap globalisasi perdagangan mengalami perubahan pemikiran pemimpin serta masyarakat terhadap nilai-nilai serta dampak yang dibawa oleh arus globalisasi di era saat ini.

Kata kunci : Amerika Serikat, Free Trade, Globalisasi, Globalisasi Perdagangan, Perdagangan Internasional

Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya. Perubahan kondisi dan situasi di lingkungan internasional saat ini telah berubah yang disebabkan oleh bergesernya pihak yang semakin dominan didalamnya. Salah satu dampak terjadinya globalisasi yakni adanya perdagangan internasional yang disebabkan oleh globalisasi perdagangan dimana mobilitas barang dan jasa telah tidak mengenal batas-batas suatu wilayah. Globalisasi perdagangan menyebabkan ekonomi perdagangan suatu negara dapat langsung secara cepat terdistribusikan menuju negara lain. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas pasar dengan memanfaatkan peluang yang ada serta untuk memajukan pertumbuhan ekonomi.

Amerika Serikat merupakan negara yang pada mulanya sangat mendukung dan optimis dengan adanya globalisasi. Segala kebijakan pro terhadap globalisasi. Seperti yang diketahui sebelumnya Amerika Serikat merupakan salah satu pihak yang menyebarkan pemikiran pro globalisasi kesemua negara di dunia dengan membawa ide adanya perdagangan internasional untuk menciptakan sebuah pasar bebas. Globalisasi yang saat ini dilihat menyebar tentang dunia dalam segala bentuknya — perdagangan, investasi, difusi teknologi, keanekaragaman yang berasal dari percampuran orang-orang dan budaya yang sebelumnya terisolasi, seni dan ilmu pengetahuan, kerja sama internasional dalam perubahan iklim, kontraterorisme, pengendalian senjata dan manusia hak — dirancang dan dibuat di Amerika. Namun saat ini seiring dengan pergantian presiden dan pemerintahan di Amerika membuat pandangan pro terhadap globalisasi tersebut semakin bergeser. Perubahan pandangan terhadap penurunan globalisasi perdagangan terjadi akibat perang dan depresi ekonomi. Mereka juga berpendapat bahwa ada tren peningkatan globalisasi

perdagangan yang stabil selama beberapa abad. Mereka melihat bahwa faktor-faktor utama yang dapat menjelaskan tren ini adalah menurunnya biaya transportasi dan komunikasi, serta kestabilan yang dimiliki oleh “sistem hegemoni” yang mendukung perdagangan dalam sistem dunia saat ini. Penurunan tingkat globalisasi perdagangan bisa saja diakibatkan oleh peperangan, periode konflik, dan ketegangan. Aktor-aktor internasional tidak dapat mencapai konsensus mengenai perjanjian perdagangan dan biasanya langsung menerapkan proteksionisme seperti halnya yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

Amerika telah kehilangan pandangan tentang manfaat yang diperoleh negara dan seluruh dunia sebagai akibat dari globalisasi. Globalisasi telah menjadi kata buruk akhir-akhir ini sejak munculnya Brexit hingga pernyataan Donald Trump mengenai pandangannya yang anti-globalisme. Suasana anti-globalisasi sangat kuat di Amerika Serikat di mana para pendukungnya menyatakan bahwa fenomena tersebut telah merampas pekerjaan dan mata pencaharian orang Amerika, membuka perbatasan mereka bagi terlalu banyak imigran — klaim aneh di sebuah negara yang hampir seluruhnya terdiri dari imigran dan keturunan mereka— dan melemahkan budaya dan nilai-nilai Amerika. Sehingga saat ini pandangan Amerika Serikat terhadap globalisasi khususnya globalisasi perdagangan dengan tujuan *free trade* telah bergeser.

Pembahasan

Globalisasi perdagangan

Globalisasi memang bukan ide baru saat ini. Ini telah maju dan berubah sepanjang ratusan tahun untuk mencerminkan kebutuhan dan keinginan dari berbagai usia. Upaya seluruh dunia dari negara-negara untuk manfaat geopolitik, keuangan, militer, dan pertukaran telah melampaui ratusan tahun dan menangkap hampir setiap negara di planet ini. Sejak dahulu kala, prosedur globalisasi telah mengambil struktur yang khas dan berlanjut dengan berbagai cara.

Definisi kerja globalisasi ekonomi adalah integrasi global ekonomi melalui arus perdagangan dan investasi, serta produksi barang dan jasa untuk meningkatkan daya saing internasional. Definisi terbatas lain termasuk proses percepatan integrasi pasar internasional yang menghasilkan pasar global terpadu tanpa batas ekonomi nasional. Lebih khusus lagi,

profil ekonomi globalisasi mencakup pengembangan korporasi global dan jaringan global; meluasnya internasionalisasi semua bentuk kegiatan ekonomi dalam produksi, pemasaran, konsumsi, modal, standar, dan selera; pertumbuhan pesat dalam perdagangan komponen dan sub-rakitan intra-perusahaan dan intra-jaringan dan produk jadi yang mengarah ke tingkat spesialisasi yang jauh lebih tinggi; pengembangan dan difusi luas metode produksi ramping dan disagregasi produksi yang jauh lebih besar; migrasi padat karya, produksi teknologi standar (termasuk komponen, sub-rakitan dan produk jadi) ke ekonomi berupah rendah; "*brain drain*" atau migrasi tenaga kerja berpendidikan tinggi dan terampil ke negara-negara teknologi informasi canggih; integrasi yang berhasil dari tenaga kerja multinasional dan multikultural dalam rangka menyebarkan secara strategis manfaat ekonomi dan sosial dari keanekaragaman; re-orientasi produksi skala besar di ekonomi berupah tinggi dari ekonomi skala ke ekonomi ruang lingkup; pemendekan siklus produk (menempatkan premi tinggi pada inovasi, kualitas produk, dan pemasaran khusus); integrasi keuangan luar dan layanan lain ke dalam siklus produksi; dan pertumbuhan yang cepat dan difusi layanan dan kegiatan padat pengetahuan (baik produk maupun proses) khususnya di ekonomi industri maju (Passaris, 2002).

Globalisasi telah didorong oleh perubahan teknologi dan liberalisasi keuangan, dan didukung oleh apresiasi di antara para pembuat kebijakan bahwa perdagangan internasional dan sistem keuangan yang terbuka, liberal, dan berdasarkan aturan sangat penting bagi kemajuan ekonomi global. Ekonomi baru telah benar-benar global dalam ruang lingkup dan substansi. Aliran bebas modal, tenaga kerja, barang dan jasa dalam kawasan perdagangan bebas, pengembangan instrumen dan lembaga keuangan baru, dan akses seketika ke informasi dan komunikasi melalui jaringan digital baru, telah menciptakan sistem ekonomi global yang sepenuhnya terintegrasi dengan ruang lingkup yang luar biasa dan peluang, dan mencapai tingkat saling ketergantungan dan hubungan ekonomi internasional yang lebih tinggi daripada sebelumnya (Choudhry, 1997)

Ekonomi global baru Abad ke-21 telah mengubah lanskap ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik secara mendalam dan tak terhapuskan. Belum pernah sebelumnya dalam sejarah manusia laju perubahan struktural lebih luas, cepat, dan global dalam konteksnya. Ekonomi baru terdiri dari trilogi kekuatan interaktif yang mencakup globalisasi, liberalisasi perdagangan, dan revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi telah

mencairkan batas-batas nasional, perdagangan bebas telah meningkatkan integrasi ekonomi, dan revolusi informasi dan komunikasi telah menjadikan geografi dan waktu tidak relevan. Selanjutnya, ekonomi baru dibangun di atas budaya inovasi. Memang, tanda khas ekonomi global baru adalah ide-ide baru, teknologi baru, dan inisiatif baru. (Passaris, 2006) Dengan adanya globalisasi ini mengakibatkan adanya perdagangan antar negara atau perdagangan internasional yang sebagian besar dikelola dan diawasi oleh organisasi internasional seperti *World Trade Organization* (WTO)

Perkembangan pandangan Amerika terhadap perdagangan internasional

Seperti halnya yang telah kita ketahui bahwa Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang memiliki peranan besar dalam terbentuknya organisasi internasional diantaranya seperti WTO, IMF dan World Bank. Institusi-institusi tersebut memiliki tujuan akhir yakni adanya pasar bebas yang diharapkan dapat membantu negara-negara berkembang dalam meningkatkan perekonomiannya. Amerika Serikat pada saat itu sangat optimis melihat adanya globalisasi yang mendorong perdagangan internasional akan mengakibatkan pertumbuhan perekonomian di setiap negara yang ada di dunia ini.

Perdagangan global saat ini telah meningkat secara dramatis sejak era proteksionis sebelum dan sesudah perang. Ini muncul sebagai akibat dari perubahan sikap tentang perdagangan dan perdagangan dan peran vital yang mereka mainkan di ekonomi nasional dan keamanan internasional. Negara-negara yang berdagang dan berbisnis dengan satu sama lain cenderung tidak berperang satu sama lain. Gerakan untuk memecah hambatan perdagangan dipelopori dalam periode pasca-Perang Dunia II oleh Amerika Serikat, pertama dengan penciptaan Perjanjian Umum tentang Perdagangan dan Tarif (GATT) dan kemudian dengan penciptaan organisasi seperti WTO dan Kekayaan Intelektual Dunia. Organisasi (WIPO), untuk banyak perjanjian perdagangan bebas yang telah ditandatangani dengan tetangga terdekat serta sekutu dan teman di seluruh dunia. Negara-negara lain mengikuti dengan bijak.

Manfaat globalisasi dapat dilihat dengan kondisi ekonomi telah meningkat secara dramatis sejak akhir Perang Dunia II, per statistik Bank Dunia. Jumlah orang yang sangat miskin — mereka yang berpenghasilan kurang dari \$ 1 atau \$ 1,25 per hari — naik secara

konsisten hingga pertengahan abad ke-20, kemudian secara kasar stabil selama beberapa dekade. Namun sejak itu, ia telah jatuh, turun lebih lambat pada 1980-an tetapi kemudian secara drastis sejak 1990-an, dari hampir 2 miliar pada 1981 menjadi kurang dari 900 juta orang pada 2012. Menurut data Bank Dunia, itu dari 44,3% populasi dunia kurang dari 13%. Itu diproyeksikan jatuh ke bawah 10% pada akhir 2015 — sebuah pencapaian yang mengejutkan. Bandingkan dengan di mana dunia berdiri pada akhir 1945 ketika lebih dari separuh dunia diperkirakan 2,4 miliar orang hidup dalam kemiskinan. (GRAPPO, 2016)

Dipimpin sebagian besar oleh negara adikuasa Inggris Raya, perdagangan dunia pada abad ke-19 dan hingga 1913 tumbuh lebih dari 3% setiap tahun. Itu didorong oleh kemajuan teknologi, terutama dalam komunikasi dan transportasi, serta oleh liberalisasi politik dan ekonomi. Itu adalah paparan pertama dunia terhadap globalisasi dan peluangnya. Tetapi menjelang Perang Dunia Pertama, kutukan globalisasi — nasionalisme — merangkak ke dalam kebijakan politik dan ekonomi nasional, yang pada gilirannya mengarah pada proteksionisme. Kurangnya kepemimpinan ekonomi global dan kerja sama mungkin merupakan hambatan terbesar untuk pemulihan tahun-tahun sebelum perang. Depresi Hebat Amerika kemungkinan mencegahnya untuk menggantikan Inggris. Nasionalisme — dan proteksionisme yang ditimbulkannya — dengan sedih memerintah hari itu.

Globalisasi, peningkatan integrasi pasar dunia, telah melakukan banyak hal besar bagi orang Amerika. Itu telah membantu Amerika memenangkan perang melawan komunisme. Ini telah membebaskan orang Amerika dari peraturan pemerintah dan serikat militan. Ini telah menugaskan Amerika peran inovator terbaik dunia. Ini telah membantu Amerika mempertahankan keunggulannya sebagai ekonomi terbesar di dunia. Dan itu telah membantu orang Amerika menjadi kaya dan menikmati salah satu standar hidup tertinggi di dunia.

Globalisasi hari ini adalah penemuan Amerika. Ini dimulai dengan inisiatif Amerika untuk menciptakan GATT (sekarang WTO) / IMF / Bank Dunia - sebuah rezim untuk menyelamatkan ekonominya dan dunia dari ancaman komunisme dengan menciptakan pasar dunia, yang akan membantu setiap negara unggul dalam hal yang terbaik.

Perdagangan internasional pada mulanya meningkatkan kesejahteraan bagi orang Amerika dan warga negara dari semua negara yang berpartisipasi dengan memungkinkan konsumen membeli lebih banyak produk berkualitas lebih baik dengan biaya lebih rendah. Perdagangan internasional telah mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan efisiensi dan peningkatan inovasi. dari 41 juta pekerjaan di Amerika bergantung pada perdagangan, dan perdagangan sangat penting untuk keberhasilan banyak sektor ekonomi AS. Menurut data ekonomi dari Federal Reserve Bank of St. Louis, output manufaktur riil AS telah meningkat hampir 80% selama 25 tahun terakhir. Nilai tambah manufaktur AS telah tumbuh delapan kali lipat sejak 1947 secara riil dan 98% dari sekitar 300.000 perusahaan AS yang mengekspor adalah bisnis kecil dan menengah, dan mereka menyumbang sepertiga dari ekspor barang dagangan AS, menurut Departemen Perdagangan AS. Jumlah perusahaan kecil dan menengah yang mengekspor meningkat sekitar tiga kali lipat selama dua dekade terakhir. Keuntungan produktivitas yang luas disegala bidang mampu memberikan keuntungan bagi Amerika. Selain itu impor juga bermanfaat bagi orang Amerika. Mereka membawa harga lebih rendah dan lebih banyak pilihan untuk keluarga Amerika ketika mereka mencoba untuk meregangkan anggaran mereka. Perusahaan juga bergantung pada impor bahan baku dan input dengan harga bersaing. (The Benefits of International Trade)

Dalam masa pemerintahan Barack Obama, Amerika memandang globalisasi merupakan hal yang baik dan mendukung adanya *free trade*. Obama memiliki pandangan yang positif dengan membela imigrasi, inovasi, globalisasi dan perdagangan bebas. Perdagangan telah membantu ekonomi Amerika jauh lebih banyak daripada yang telah merugikannya.

Hal tersebut dapat dilihat melalui kebijakan baik dalam maupun luar negeri yang dicanangkan oleh Barack Obama dibawah pemerintahannya. Obama menilai globalisasi merupakan sebuah fase penting yang dapat membantu Amerika untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Selama masa kampanyenya pun sering kali Obama memberikan pandangannya mengenai pendekatan *free trade* dengan memanfaatkan segala peluang yang diakibatkan oleh adanya globalisasi. Obama menunjukkan dukungan yang

memenuhi syarat untuk prinsip-prinsip perdagangan bebas di seluruh kampanye presiden. Sambil mengakui bahwa “[t]rade has been the cornerstone of our growth and global development,” ia menyarankan bahwa “we will not be able to sustain this growth if it favors the few, and not the many.” Ia mengingatkan bahwa “we must forge trade that truly rewards the work that creates wealth, with meaningful protections for our people and our planet.” Mengakui bahwa gelombang globalisasi tidak dapat berbalik, Obama menyatakan keyakinan bahwa AS dapat bersaing dalam ekonomi global abad ke-21. Namun, dia mengingatkan bahwa “success will depend not on our government, but on the dynamism, determination, and innovation of the American people.” (Chukwumerije, 2010)

Setelah menjabat sebagai Presiden Amerika Obama menjalankan pandangannya yang pro dan optimis dengan globalisasi di aplikasikan terhadap kebijakan yang ia buat. Diantaranya seperti Selama kampanye, ia menguraikan pendekatan tiga cabang untuk masalah perdagangan: janji untuk meningkatkan tenaga kerja dan perlindungan lingkungan dalam perjanjian perdagangan, janji untuk meningkatkan bantuan penyesuaian untuk pekerja yang dipindahkan, dan janji untuk menegosiasikan kembali aspek-aspek Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara. (NAFTA). Sehubungan dengan perlindungan tenaga kerja dan lingkungan, ia berjanji untuk menggunakan "perjanjian dagang untuk menyebarkan standar tenaga kerja dan lingkungan yang ditingkatkan di seluruh dunia," dan untuk hanya menandatangani perjanjian perdagangan yang memberikan perlindungan bagi lingkungan kita dan untuk pekerja Amerika. Prihatin dengan penegakan kewajiban perdagangan yang ada, Obama juga menegaskan bahwa penegakan perjanjian perdagangan yang ada tidak boleh mengambil kursi belakang untuk negosiasi perjanjian baru. Janjinya untuk menegosiasikan kembali NAFTA dimotivasi oleh keinginan untuk memasukkan ketentuan perlindungan tenaga kerja yang lebih ketat dalam perjanjian. Dia merasa bahwa dia bisa menggunakan "palu potensi keluar" dari perjanjian untuk meningkatkan Kanada dan Meksiko untuk menyetujui inklusi perlindungan tenaga kerja yang dapat ditegakkan dalam perjanjian. Lebih jauh, karena yakin akan perlunya mengatasi dampak buruk perdagangan bebas pada sejumlah pekerja dan komunitas Amerika, Obama berjanji untuk memperluas program penyesuaian perdagangan. Dia berencana untuk mencapai hal ini dengan memperluas manfaat bagi pekerja yang dipindahkan dari sektor jasa, membuat akun

pendidikan untuk mendanai pelatihan ulang pekerja, dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak buruk oleh perdagangan global. (Chukwumerije, 2010)

Setelah menjabat, Obama menghadapi beberapa tantangan terkait perdagangan. Yang terpenting adalah bagaimana memastikan bahwa kebijakan stimulus ekonominya konsisten dengan komitmen AS yang telah berlangsung lama baik untuk liberalisasi pasar maupun sistem perdagangan multilateral yang terbuka dan bebas. Administrasi telah ditempatkan pada posisi yang canggung karena harus merekayasa kebijakan dalam negeri yang menyediakan bantuan yang diperlukan untuk menghidupkan kembali sektor-sektor ekonomi yang mengejutkan, sementara pada saat yang sama memastikan bahwa kebijakan stimulusnya tidak mengirim sinyal keliru ke seluruh dunia sinyal yang salah bahwa dapat diterima bagi pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar. AS kini tidak dapat mendukung kebijakan proteksionis atau partisipasi pemerintah yang luas dalam perekonomian di akibatkan adanya kebijakan dan nilai-nilai yang telah disebarkan oleh Amerika mengenai *free trade* di seluruh dunia. (Chukwumerije, 2010)

Namun seiring dengan perubahan kondisi dan situasi, globalisasi juga mengakibatkan dampak negatif yang mendorong Amerika harus menemukan solusi untuk mencegah hal tersebut. Tidak menampik frustrasi ekonomi yang diungkapkan banyak orang Amerika, yang telah berkontribusi pada pandangan yang lebih ekstrem. Solusi untuk masalah dan kecemasan yang disampaikan oleh Obama yakni harus mengakui bahwa ekonomi itu rumit dan perubahan ekstrem akan berbahaya pada setiap tingkat pendapatan. Obama menyampaikan empat tantangan yang perlu diatasi oleh para penggantinya. Itu termasuk meningkatkan produktivitas, mengatasi ketidaksetaraan, memastikan akses ke pekerjaan serta membuat ekonomi "tangguh" terhadap guncangan dan mampu memelihara pertumbuhan di masa depan. (BLAKE, 2016)

Pemerintah Obama telah memilih untuk mengadopsi pendekatan dua cabang untuk memajukan agenda perdagangan. Di satu sisi, ia ingin meredakan kecemasan tentang globalisasi dengan meningkatkan bantuan penyesuaian bagi mereka yang terkena dampak buruk oleh persaingan asing, berupaya memasukkan ketenagakerjaan dan ketentuan perlindungan lingkungan dalam perjanjian perdagangan, dan berjanji untuk secara kuat

menegakkan perjanjian perdagangan untuk memastikan bahwa pasar asing tetap terbuka untuk produk AS.

Untuk lebih menenangkan kecemasan tentang globalisasi perdagangan, pemerintah telah menegaskan kembali komitmennya untuk menggunakan kebijakannya untuk memajukan penyebab lingkungan yang lebih bersih. Dalam laporan terbaru yang dikeluarkan oleh Kantor Perwakilan Dagang AS pada saat itu, pemerintah berkomitmen untuk memastikan "bahwa kerangka kerja untuk kebijakan perdagangan dan untuk mengatasi iklim global saling melengkapi sehingga dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan." Sementara berjanji untuk memastikan bahwa iklimnya kebijakan tidak bertentangan dengan kewajiban perdagangan AS, pemerintah berjanji untuk "menjadi kreatif dan tegas dalam memastikan bahwa aturan perdagangan tidak menghalangi kita dari menangani tugas lingkungan yang kritis ini." Selain itu, mengenai perlindungan tenaga kerja, pemerintah Obama telah mengamati bahwa penghormatan terhadap hak-hak dasar pekerja menguntungkan dunia dan meningkatkan keadilan bagi semua orang. Ia berjanji bahwa kebijakannya akan "membangun contoh sukses ketentuan ketenagakerjaan dalam beberapa perjanjian kami yang ada." (Chukwumerije, 2010)

Donald Trump dan Globalisasi

Transformasi pandangan globalisasi khususnya perdagangan bagi Amerika saat ini telah bergeser. Diketahui bahwa Amerika merupakan negara yang mulanya sangat mendukung adanya globalisasi dan merupakan salah satu pencetus berdirinya WTO, saat ini melalui Presiden Donald Trump mengatakan bahwa kebijakan yang ia tempuh untuk Amerika Serikat adalah menolak globalisme dan menjunjung patriotisme. Pernyataan itu diutarakan Trump untuk menegaskan sikap kontroversial AS yang cenderung semakin proteksionis di bawah kepemimpinannya dalam pidatonya di PBB pada September 2018.

Berdasarkan pandangan Amerika saat ini globalisasi telah merugikan negara tersebut. Menurut Trump, hal ini dilakukan karena tiap negara di dunia mesti, "bertanggung jawab dan mempertahankan diri dari ancaman terhadap kedaulatan, bukan hanya pemerintahan global, tetapi juga bentuk-bentuk pemaksaan dan dominasi baru lainnya" langkah tersebut dilakukan demi "menjaga kepentingan nasional.". (cnnindonesia, 2018) .

Sebelum terpilih menjadi presiden Amerika Serikat Trump dalam kampanyenya telah memainkan peran sentral terhadap proteksionisme dan nativisme. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dan pandangan yang telah dilontarkan diantaranya mengenai, menandai NAFTA sebagai kesepakatan terburuk yang pernah terjadi, Perjanjian Perdagangan AS-Korea sebagai kesepakatan "mengerikan" diduga bahwa perjanjian perdagangan tidak adil bagi AS, menyebabkan defisit perdagangan besar, berkontribusi pada nasib pekerja Amerika, menuntut AS untuk meninggalkan TPP, menegosiasikan kembali NAFTA, mempertanyakan WTO, meningkatkan prospek tarif 45% di Tiongkok, serta tarif 20% di Meksiko. (Stiglitz, 2018)

Patut ditekankan bahwa perlawanan terhadap globalisasi adalah tema kebijakan terpenting dalam kampanye pemilihan Trump. Dalam pidato yang mengumumkan tawaran presidennya, Trump mencera perjanjian perdagangan Amerika Serikat yang ada, mengancam akan menampar pajak pada perusahaan AS yang berinvestasi di luar negeri, dan berjanji untuk membangun tembok untuk mencegah migran, yang ia tuduh sebagai pemerkosa. Rencana Trump untuk 100 hari pertamanya di kantor menegaskan kembali sentralitas tema ini, dengan komitmen untuk menegosiasikan ulang atau menarik diri dari NAFTA, mengabaikan dukungan untuk Kemitraan Trans-Pasifik (TPP), memberi label pada China manipulator mata uang, menetapkan tarif untuk mencegah perusahaan dari produksi dan pekerjaan *off-shoring*, mengusir lebih dari dua juta migran, menanggukkan imigrasi dari daerah rawan teror, dan membangun tembok. (Seidel, 2016)

Donald Trump sekarang merupakan sebuah hambatan dan ancaman untuk organisasi multilateral seperti IMF dan Bank Dunia dalam mewujudkan tujuan mereka yakni pasar bebas. Selama beberapa dekade, pesan dari IMF adalah bahwa meruntuhkan hambatan perdagangan, memungkinkan modal untuk bergerak tanpa hambatan melintasi perbatasan dan membatasi kemampuan pemerintah untuk mengatur perusahaan multinasional adalah cara menuju kemakmuran. Sekarang orang yang paling kuat di negara adikuasa ini mengatakan sesuatu yang berbeda: bahwa satu-satunya cara untuk memperbaiki penyakit ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh globalisasi adalah melalui negara bangsa. (Elliott, 2018)

Sikap yang dilakukan oleh Amerika saat ini disebabkan oleh adanya posisi dasar AS atas perjanjian perdagangan global yang dinilai tidak adil dan AS dilecehkan dalam negosiasi perdagangan yang dipandang sebagai cemoohan bagi AS yang merasa dirinya telah dimanfaatkan. Pekerja di AS dirugikan yang mengakibatkan perdagangan menurunkan permintaan akan tenaga kerja yang tidak trampil, perjanjian perdagangan melemahkan daya tawar pekerja terutama perjanjian investasi — yang memberikan salah satu yang paling banyak dimiliki negara. (Stiglitz, 2018)

Kebijakan Obama sebelumnya mengenai hal untuk kebijakan perdagangan mengakibatkan beberapa keributan tentang membangkitkan kembali kesepakatan perdagangan bilateral dengan Korea, Panama, dan Kolombia yang macet, pemerintah saat itu tidak melakukan banyak hal untuk mendorong maju. Segalanya tidak mengalami hal yang bersifat positif. Dan mengingat jenis transaksi dagang yang telah ditengahi oleh Washington dalam beberapa dekade terakhir, tidak ada berita yang merupakan kabar baik di wilayah itu.

Pada 2011, pemerintah Obama mendorong keras apa yang disebut sebagai "*free trade*". Itu berhasil melewati mereka melalui Kongres dan kemudian menandatangani mereka menjadi undang-undang. Namun tingkat kebijakan perdagangan Obama anjlok, tetapi informasi lainnya menunjukkan keadaan menjadi lebih buruk. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Obama secara resmi gagal dari kelas "*fair trade*". Public Citizen merilis dokumen yang bocor yang menunjukkan bahwa TPP — perjanjian dagang yang dinegosiasikan antara Amerika Serikat dan delapan negara Pasifik di bawah kerahasiaan yang besar — sedang dibentuk menjadi seburuk NAFTA atau lebih buruk.

Trump memiliki perspektif berbeda tentang cara menangani dampak dari globalisasi. Ia telah menggunakan "proteksionisme" untuk menyiratkan bahwa hanya dia yang akan melindungi mata pencaharian orang Amerika dengan memerangi perang dagang atas nama mereka. Dia telah dengan berani menyalurkan kemarahan yang dirasakan oleh ketidakpuasan globalisasi untuk melayani agenda yang sejalan dengan kepentingan elit. Globalisasi dalam inkarnasi terbarunya telah berubah menjadi proyek untuk melayani kekuatan besar yang sangat menguntungkan bagian terkaya dan berpendidikan terbaik

mereka. Kelas penerima manfaat ini didukung dengan melihat pasar negara-negara miskin dipaksa terbuka untuk barang dan jasa dunia yang kaya dan tarif pajak perusahaan diturunkan untuk memikat modal *footloose*. (Editorial, 2018)

Berdasarkan tindakan dan pandangan yang dilakukan oleh Trump dapat dilihat bahwa Trump memiliki pandangan skeptis terhadap adanya globalisasi saat ini. Kaum skeptis ini melihat bahwa globalisasi cenderung menjadi arena bagi lahirnya dominasi baru terhadap negara lainnya. Bagi kalangan skeptis memandang bahwa globalisasi bukanlah sebuah proses melainkan sebuah proyek. (Wirasenjaya, 2018)

Kebijakan AS dibawah pemerintahan Donald Trump terhadap perdagangan internasional

AS dibawah pemerintahan Trump menerapkan beberapa strateginya kebijakan yang di anggap menguntungkan seperti penurunan tingkat pajak Kebijakan Trump untuk memangkas pajak atau biasa disebut dengan *Trump's Tax Reform* akan menarik banyak investor untuk melakukan investasi di AS. Larangan masuk untuk imigran juga adalah langkah Trump untuk berkamufase supaya tenaga kerja AS terserap oleh industri. Karena itu AS menutup kesempatan kerja *low skill* untuk imigran dan strategi lainnya adalah pembatasan ekspor teknologi-teknologi canggih juga dilakukan, agar AS menjadi unggul dan tidak ada negara lain yang menduplikasi teknologi mereka. Tetapi yang paling terkenal dan kontroversi adalah kebijakan tarif.

Di bawah pemerintahan Donald Trump Amerika Serikat banyak menuai kontroversi, bahkan kebijakan yang di buat oleh Trump tidak sedikit yang menggoyangkan kondisi ekonomi dunia dan geopolitik. Kebijakan politik perdagangan Trump dalam rangka mewujudkan slogan kampanyenya, *make America great again*, seakan menjadi sumber permasalahan perdagangan internasional dan ekonomi dunia, khususnya yang terjadi di pertengahan tahun 2018. Kebijakan ini adalah kebijakan tarif yaitu serangkaian tarif yang dikenakan selama kepresidenan Donald Trump sebagai bagian dari kebijakan ekonominya. Kebijakan Trump ini telah memicu perang dagang antara 3 (tiga) kekuatan besar ekonomi dunia yaitu Amerika Serikat, China dan Uni Eropa. (FAUZIA, 2018)

Contohnya pada Januari 2018, Trump memberlakukan tarif pada panel surya dan mesin cuci sebesar 30% hingga 50%. Kemudian pada tahun yang sama ia juga mengenakan tarif impor atas baja 25% dan aluminium 10% dari sebagian besar negara. Pada 1 Juni 2018, pengenaan tarif ini diperluas kepada Uni Eropa, Kanada, dan Meksiko. Satu-satunya negara yang tetap dikecualikan dari tarif baja dan aluminium adalah Australia dan Argentina. Secara terpisah, pada 6 Juli, administrasi Trump menetapkan tarif 25% pada 800 kategori barang yang diimpor dari China senilai 50 miliar USD. Morgan Stanley memperkirakan bahwa tarif Trump untuk baja, aluminium, mesin cuci, dan panel surya, pada Maret 2018, mencakup 4,1% impor AS. Kebijakan Tarif Trump ini telah membuat marah mitra dagang, yang kemudian membalas dengan menerapkan tarif pembalasan atas barang-barang AS yang masuk ke negara mereka. (Gandara, 2019)

Selain itu, Trump menganut aliran Mercantilism. John J. Wild dan Kenneth L. Wild dalam bukunya *International Business – The Challenges of Globalization, Global Edition - 2016*, menyatakan bahwa dalam teori Mercantilism negara-negara harus mengumpulkan kekayaan finansial, biasanya dalam bentuk emas, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor. Atas dasar hal inilah pemikiran Trump terkait dibentuknya kebijakan tarif yang terlihat semakin memproteksi AS dari hubungan global. Hal ini dilakukan Trump untuk membatasi impor sehingga dapat memicu produksi dalam negerinya.

Dampak Kebijakan Trump terhadap Amerika dan Global

Dampak yang disebabkan oleh Kebijakan Trump yakni adanya peningkatan deficit meskipun apabila dia berhasil menegosiasikan kembali perjanjian perdagangan dengan aliansinya. Jika ia berhasil, akan meningkatkan permintaan agregat dan menggeser komposisi output menuju ekspor neto. Tetapi karena ekonomi dekat dengan lapangan kerja penuh, Fed dapat menaikkan suku bunga dengan cara mengimbangi, menurunkan investasi. Defisit perdagangan ditentukan oleh ekonomi makro — kesenjangan antara investasi nasional yang disebabkan adanya kebijakan yang bersifat proteksionis serta memberikan tariff yang tinggi terhadap negara lain. Selain itu meningkatnya defisit fiskal terkait dengan pemotongan pajak akan menyebabkan peningkatan defisit perdagangan yang akan dialami oleh Amerika itu sendiri.

Dampak lainnya yakni menurunkan standar hidup hal tersebut dapat dilihat melalui distorsi yang terkait dengan kebijakan perdagangan. Meningkatnya biaya barang setengah jadi merusak "daya saing". Meningkatkan biaya barang jadi menurunkan standar hidup dikarenakan harga barang-barang yang naik akibat menurunnya produksi barang didistribusikan ke masyarakat. Selain itu dengan adanya kebijakan yang proteksionis ini juga secara tidak langsung akan menyebabkan penghancuran pekerjaan mungkin melebihi penciptaan lapangan kerja. Biaya dapat ditanggung secara tidak proporsional oleh mereka yang menanggung biaya globalisasi. Sebagai konsekuensi dari kenaikan nilai tukar, peningkatan defisit perdagangan semakin jelas adanya. Sebagai konsekuensi dari penghancuran rantai pasokan global dikarenakan tariff masuk yang tinggi menyebabkan rantai produksi di masyarakat terputus. Sekalipun manfaat globalisasi terlalu banyak dijual dan biaya distribusi terlalu rendah, Trump memiliki oversold deglobalisasi. (Stiglitz, 2018)

Respon global memandang pernyataan mengenai Posisi dasar AS – perjanjian perdagangan global tidak adil dan AS dilecehkan dalam negosiasi perdagangan – dipandang sebagai langkah yang tidak masuk akal dan hanya sebagai cemoohan di kalangan luar Amerika Serikat. Perjanjian perdagangan sebenarnya tidak adil bagi negara-negara berkembang dan pasar negara berkembang dikarenakan negara-negara besar seperti Amerika menyuruh para negara berkembang untuk melakukan perdagangan bebas namun dibalik itu semua Amerika sendiri telah mengingkari nilai yang sebelumnya yakni dengan melakukan kebijakan proteksionisme. Dimana Amerika memberika batasan barang dan jasa negara lain masuk kenegaranya namun menyuruh negara lain untuk melakukan pasar bebas agar barang dan jasa produksi Amerika dapat masuk ke negara tersebut.

Pengaruh negative lainnya yakni mengenai pekerja di Amerika yang dirugikan. Dengan adanya pembatasan perdagangan internasional secara tidak langsung menurunkan permintaan akan tenaga kerja di Amerika dan perjanjian perdagangan melemahkan daya tawar pekerja. Terutama perjanjian investasi – yang memberikan salah satu yang paling banyak dimiliki negara. Keunggulan komparatif penting lainnya yakni dengan berinvestasi di luar negeri, menerima perlindungan hak properti lebih banyak daripada berinvestasi di AS

Sejak dilantiknya presiden Donald Trump pada tahun 2017 yang lalu, sudah banyak kebijakan yang dibuat olehnya mengguncang perekonomian Global dan negaranya sendiri. Mulai dari pengusiran imigran hingga kenaikan tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintahan Trump itu sendiri. Presiden Donald Trump memberlakukan berbagai kebijakan yang cenderung merugikan perekonomian global mendapat kecaman dari berbagai negara di dunia. Kebijakannya tersebut cenderung bersifat skeptis terhadap globalisasi. (cnnindonesia, 2018)

Pemerintahan Trump yang cenderung anti globalisasi ini juga dijelaskan oleh pengamat hubungan internasional dari Universitas Johns Hopkins, Amerika Serikat, Vali R Nasr. Menurutnya Donald Trump cenderung anti Globalisasi dapat dilihat dari kurangnya tindakan yang bersifat globalisasi, seperti mendukung sekutunya ataupun mendukung kemakmuran di negara lain. (Ramadhan, 2017) Nasr juga menambahkan bahwa anti globalisasi Trump juga dapat dilihat dari keputusan Donald Trump yang keluar dari *Trans-Pasifik Partnership*, tidak seperti pemerintahan Obama yang banyak melakukan kerjasama dengan negara-negara lain untuk mengatasi isu-isu yang terjadi, seperti isu kemanusiaan.

Kebijakan Donald Trump yang menaikkan tarif pajak bagi negara-negara yang mengekspor barang dagang ke Amerika memberikan dampak yang sangat buruk bagi perekonomian mereka. Trump memberikan tarif pajak sebesar 25% untuk Aluminium dan 15% untuk bahan baja. (Kompas, 2018) Hal ini tentu saja sangat merugikan negara-negara pengekspor, yang mana mereka kewalahan membayar tarif pajak yang tinggi apabila akan menjualnya di Amerika. IMF telah mengkritik tarif Impor Presiden Trump yang sangat beresiko terhadap perdagangan global. (DW.com, 2018) Tarif yang dikenakan Trump terhadap bea masuk impor kepada negara-negara pengekspor dapat memicu dan memancing langkah balasan yang akhirnya akan mengganggu rantai perdagangan global. Tarif tersebut menyebabkan negara yang terkena dampak melakukan serangan balik yang menerapkan tarif bea masuk impor yang sama kepada Amerika. IMF menyatakan tidak hanya negara-negara global yang terkena dampak negatif tarif pajak tersebut, namun Amerika sendiri pada akhirnya juga akan menerima dampak buruk tersebut apabila kebijakan tersebut terus dilakukan.

Negara-negara global yang terkena dampak akan kebijakan tarif Trump dan melakukan balasan, salah satunya adalah China. China menerapkan kebijakan yang sama terhadap Amerika yaitu menerapkan tarif bea masuk barang-barang yang masuk ke China dari Amerika. Hal tersebut lantas mendapat respon dari Trump yang justru membalas kembali China dengan menambahkan kembali tarif Impor dari yang sebelumnya. Hal serupa juga terjadi di Turki, dimana terjadi balas membalas antara Amerika dan Turki mengenai tarif dagang. Tarif yang diberikan oleh Trump tersebut sangat berpotensi buruk bagi perdagangan global. Hal ini menyebabkan *trade war* antara Amerika dan negara-negara lainnya.

Kesimpulan

Globalisasi yang terjadi memang tidak bisa dipungkiri, karena pada hakikatnya melalui pesatnya perkembangan teknologi dan informasi memaksa globalisasi untuk masuk ke seluk beluk belahan bumi manapun. Atas dasar inilah, banyak negara yang menolak atas kehadiran globalisasi untuk masuk ke negaranya dengan alasan keamanan dan dominasi kultur masyarakat, bahkan negara adidaya Amerika cukup terbuka untuk menyampaikan bahwa globalisasi adalah ancaman terhadap kedaulatan dan beresiko kehancuran ekonomi karena krisis bagi negaranya. Hal tersebut menyebabkan pandangan Amerika Serikat mengenai globalisasi di bidang perdagangan mengalami sebuah pergeseran dari mulanya optimis menjadi pesimis bahkan anti terhadap globalisasi.

Inilah yang pada akhirnya kemudian, banyak anggapan dan bahkan ekstrimnya melakukan aksi dimana menunjukkan penolakan terhadap globalisasi. Dampak dan resiko kemungkinan yang dibawa oleh globalisasi menjadi pertimbangan besar yang mendasari penolakan terhadap globalisasi itu sendiri. Dampak yang bisa menyentuh secara keseluruhan diberbagai sektor suatu negara khususnya bagi sektor ekonomi dan ketahanan menjadi pertimbangan besar karena kedua hal tersebut adalah inti dari suatu negara yang perlu dilindungi. Dampak yang dibawa globalisasi kemudian menjadi hal yang sangat diantisipasi karena lebih banyak membawa kekhawatiran bagi suatu negara, khususnya untuk ekonomi dan ketahanan. Sehingga suatu negara perlu membuat sebuah kebijakan

untuk menangkal dampak negative dari globalisasi dan memanfaatkan dampak baik dari adanya globalisasi.

REFERENSI

BLAKE, P. (2016, Oktober 7). *Obama Defends Capitalism and International Free Trade in 'Economist' Essay*. Retrieved from abcnews.go.com:

<https://abcnews.go.com/Business/obama-defends-capitalism-international-free-trade-economist-essay/story?id=42614080>

Chase-Dunn, C., & Lio, S. (2010). Global Class Formation and the New Global Life in World Historical Perspective. *Globalization, Labor, and the Transformation of Work*.

Chase-Dunn, C., Yukio Kawano, & Benjamin D. Brewer. (2000). Trade Globalization Since 1795: Waves of Integration in the World-System. *American Sociological Association*.

Choudhry, S. D. (1997). *Globalization, Growth and Sustainability*. Boston: Kluwer Academic Publishers.

Chukwumerije, O. (2010). OBAMA'S TRADE POLICY: TRENDS, PROSPECTS, AND PORTENDS. *16*, 42. Retrieved March 20, 2019, from <https://jilp.law.ucdavis.edu/issues/volume-16-1/Chukwumerije.pdf>

cnnindonesia. (2018, September 27). *Globalisme vs Patriotisme, Seteru yang Ditiupkan Trump di PBB*. Retrieved from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180927080344-134-333568/globalisme-vs-patriotisme-seteru-yang-ditiupkan-trump-di-pbb):

DW.com. (2018, Juni 15). *IMF Kritik Tarif Impor Presiden Donald Trump Sebagai Resiko Perdagangan Global*. Retrieved from [dw.com](https://www.dw.com/id/imf-kritik-tarif-impor-presiden-donald-trump-sebagai-resiko-perdagangan-global/a-44235147): <https://www.dw.com/id/imf-kritik-tarif-impor-presiden-donald-trump-sebagai-resiko-perdagangan-global/a-44235147>

Editorial. (2018, Juli 23). *The Guardian view on Trump's trade wars: making a bad situation worse*. Retrieved from [theguardian.com](https://www.theguardian.com/commentisfree/2018/jul/23/the-guardian-view-on-trumps-trade-wars-making-a-bad-situation-worse):

Elliott, L. (2018, September 26). *The truth is that Trump has a point about globalisation*. Retrieved from [theguardian.com](https://www.theguardian.com/commentisfree/2018/sep/26/donald-trump-globalisation-nation-state):

- Engler, M. (2012, Juli 2). *President Obama Takes Globalization to New Heights*. Retrieved from fpif.org: https://fpif.org/president_obama_takes_globalization_to_new_heights/
- FAUZIA, M. (2018, Juli 19). *Kebijakan-Kebijakan Trump yang Mengguncang Ekonomi Global*. Retrieved from kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/19/063000726/kebijakan-kebijakan-trump-yang-mengguncang-ekonomi-global>
- Gandara, G. (2019, Januari). *Politik Perdagangan Donald Trump Dalam Kebijakan Perdagangan Internasional*. Retrieved from researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/330511826_Politik_Perdagangan_Donald_Trump_Dalam_Kebijakan_Perdagangan_Internasional
- GRAPPO, G. (2016, Juli 29). *Globalization: Made in the USA*. Retrieved from fairobserver.com: https://www.fairobserver.com/region/north_america/globalization-made-usa-66386/
- Kompas. (2018, Agustus 20). *Kebijakan Donald Trump Berlakukan Tarif Impor, 5 Negara Ini Paling Terdampak Perang Dagang AS*. Retrieved from aceh.tribunnews.com: <http://aceh.tribunnews.com/2018/08/20/kebijakan-donald-trump-berlakukan-tarif-impor-5-negara-ini-paling-terdampak-perang-dagang-as?page=4>.
- Passaris, C. E. (2006). The Business of Globalization and the Globalization of Business. *Journal of Comparative International Management*, 9. Retrieved from <https://journals.lib.unb.ca/index.php/JCIM/article/view/5666/10661>
- Ramadhan, B. (2017, Februari 1). *Pengamat: Pemerintahan Trump Cenderung Anti-Globalisasi*. Retrieved from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/02/01/oknog2330-pengamat-pemerintahan-trump-cenderung-antiglobalisasi>.
- Seidel, L. C. (2016, November 18). *Donald Trump and the future of globalization*. Retrieved from brookings.edu: <https://www.brookings.edu/blog/up-front/2016/11/18/donald-trump-and-the-future-of-globalization/>
- Stiglitz, J. E. (2018). Trump and Globalization. *AEA Meetings*, (p. 2). Philadelphia.

The Benefits of International Trade. (n.d.). Retrieved maret 26, 2019, from U.S Chamber of Commerce: <https://www.uschamber.com/international/international-policy/benefits-international-trade>

Wirasenjaya, A. M. (2018). *TIGA GUGUS PERSPEKTIF GLOBALISASI*. Retrieved from academia.edu:
https://www.academia.edu/38015266/TIGA_GUGUS_PERSPEKTIF_GLOBALISASI_1?auto=download